

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Letak Geografis MTs Qur'aniah

Lokasi penelitian ini berada di MTs Qur'aniah yang terletak di Desa G1 Mataram, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. MTs Qur'aniah merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Keberadaan madrasah ini menjadi salah satu sarana pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kemampuan akademik peserta didik di wilayah Desa G1 Mataram dan sekitarnya.

Secara geografis, MTs Qur'aniah berada di lingkungan pedesaan yang relatif aman, nyaman, dan kondusif untuk kegiatan pendidikan. Lingkungan sekitar madrasah didominasi oleh pemukiman penduduk yang mayoritas beragama Islam dengan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan gotong royong. Kondisi tersebut memberikan dukungan positif terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Secara administratif, MTs Qur'aniah berada di wilayah Kecamatan Tugumulyo yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Musi Rawas. Madrasah ini didirikan pada tanggal 10 November 2017 dan telah memperoleh akreditasi A, yang menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik baik dari aspek manajemen, sarana prasarana, tenaga pendidik, maupun proses pembelajaran. Selain itu, tersedianya akses internet di lingkungan madrasah turut mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pendidikan.

Lokasi madrasah yang berada di tengah lingkungan masyarakat memberikan kemudahan akses bagi peserta didik yang berasal dari Desa G1 Mataram maupun desa-desa di sekitarnya. Letaknya yang tidak jauh dari jalan utama kecamatan juga memudahkan mobilitas guru, siswa, dan masyarakat dalam menjangkau lokasi sekolah.

Adapun batas wilayah MTs Qur'aniah secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan area pemukiman masyarakat Desa G1 Mataram.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan lahan pertanian dan perkebunan milik warga.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan jalan desa dan pemukiman penduduk.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan area pertanian serta lingkungan masyarakat sekitar.

Lingkungan MTs Qur'aniah yang bernuansa religius memberikan pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah. Berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan sehari-hari. Suasana sekolah yang kondusif tersebut mendukung upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik sebagai salah satu langkah pencegahan dan penanggulangan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Dengan kondisi geografis dan lingkungan sosial yang demikian, MTs Qur'aniah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan suasana pendidikan yang aman, religius, dan berkarakter. Lingkungan sekolah yang mendukung menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak sebagai upaya membentuk perilaku sosial yang positif serta mengatasi perilaku bullying di kalangan peserta didik.

2. Sejarah dan Deskripsi MTs Qur'aniah

MTs Qur'aniah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di Desa G1 Mataram, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Madrasah ini berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia dan menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kehadiran MTs Qur'aniah menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, khususnya dalam membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta akhlak yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

MTs Qur'aniah didirikan pada tanggal 10 November 2017 sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Sejak awal berdirinya, madrasah ini berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya, MTs Qur'aniah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya status akreditasi A, yang menunjukkan bahwa madrasah telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Predikat akreditasi tersebut menjadi indikator bahwa MTs Qur'aniah memiliki kualitas yang baik dalam aspek pengelolaan lembaga, proses pembelajaran, tenaga pendidik, serta pelayanan pendidikan kepada peserta didik.

Secara administratif, MTs Qur'aniah memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 228400 dan beralamat di Desa G1 Mataram, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi madrasah yang berada di tengah lingkungan masyarakat memberikan kemudahan akses bagi peserta didik yang berasal dari Desa G1 Mataram maupun wilayah sekitarnya. Selain itu,

keberadaan akses internet yang memadai turut mendukung proses pembelajaran sehingga kegiatan pendidikan dapat berlangsung lebih efektif dan mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Qur'aniah tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan akhlak dan karakter siswa. Berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, pembinaan moral, serta penanaman nilai-nilai Islami menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang dilaksanakan di madrasah. Upaya tersebut dilakukan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pemberian nasihat, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, madrasah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan yang demikian sangat penting dalam membangun kesadaran siswa untuk menghormati sesama, menjaga etika pergaulan, serta menghindari perilaku menyimpang seperti bullying.

Keberadaan MTs Qur'aniah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui berbagai program pendidikan dan pembinaan karakter yang dilaksanakan, madrasah berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, MTs Qur'aniah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan akhlak dan

karakter siswa yang menjadi fokus utama dalam penelitian mengenai peran pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan madrasah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Qur'aniah

Berdasarkan dokumen resmi MTs Qur'aniah Mataram, visi, misi, dan tujuan madrasah dirumuskan sebagai arah dan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi, misi, dan tujuan tersebut menjadi pedoman bagi seluruh warga madrasah dalam melaksanakan proses pendidikan, pembelajaran, pembinaan karakter, serta pengembangan potensi peserta didik. MTs Qur'aniah tidak hanya berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Visi

“Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Mutu serta Berwawasan IPTEK dan IMTAQ.”

Visi tersebut mencerminkan cita-cita MTs Qur'aniah dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, berprestasi, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Frasa *berakhlakul karimah* menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan moral peserta didik menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan di madrasah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial diharapkan dapat tertanam dalam diri setiap peserta didik.

Sementara itu, frasa *unggul dalam mutu* menunjukkan komitmen madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki

sehingga dapat meraih prestasi dan bersaing secara positif di berbagai bidang. Adapun frasa *berwawasan IPTEK dan IMTAQ* menggambarkan upaya madrasah dalam menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan sehingga terbentuk generasi yang cerdas, religius, dan berkarakter. Dengan demikian, visi MTs Qur'aniah menunjukkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam rangka membentuk peserta didik yang berkualitas dan berakhlak mulia.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTs Qur'aniah menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.
- 2) Menciptakan generasi yang unggul dalam mutu.
- 3) Mewujudkan madrasah yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan takwa (IMTAQ).

Misi tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Penanaman nilai-nilai akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pembinaan karakter, dan kegiatan keagamaan, madrasah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk pribadi siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

4. Target Lulusan MTs Qur'aniah

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas menargetkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara

kemampuan akademik, akhlak mulia, kedisiplinan, serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Target lulusan tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan seluruh program pendidikan dan pembinaan peserta didik di lingkungan madrasah. Adapun target lulusan MTs Qur'aniah adalah sebagai berikut:

a. Memiliki Prestasi Akademik yang Baik

Lulusan MTs Qur'aniah diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kemampuan akademik yang baik menjadi salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan di madrasah serta menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis, peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengembangkan potensi akademiknya secara maksimal sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Memiliki Bakat dan Prestasi Nonakademik

Selain unggul dalam bidang akademik, peserta didik juga diharapkan mampu mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk melatih kemampuan kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, serta rasa percaya diri peserta didik. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, lulusan MTs Qur'aniah diharapkan mampu meraih prestasi baik di tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, maupun tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan potensi yang dimiliki.

c. Memiliki Disiplin yang Tinggi

MTs Qur'aniah menargetkan lulusan yang memiliki sikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Kedisiplinan ditanamkan melalui pembiasaan menaati tata tertib sekolah, menghargai waktu, melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, serta mematuhi norma dan aturan yang berlaku. Sikap disiplin diharapkan menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

d. Memiliki Akhlakul Karimah dan Kepribadian Islami

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Qur'aniah memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Lulusan diharapkan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, sopan santun, bertanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Pembentukan akhlakul karimah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Dengan akhlak yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dan menghindari perilaku negatif, termasuk perilaku bullying.

e. Memiliki Keimanan dan Ketakwaan yang Kuat

Lulusan MTs Qur'aniah diharapkan memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran agama, pelaksanaan ibadah, pembiasaan doa, serta kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi budaya madrasah. Keimanan dan ketakwaan tersebut diharapkan menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

f. Memiliki Kepedulian terhadap Lingkungan dan Masyarakat

MTs Qur'aniah juga menargetkan lulusan yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Peserta didik dibiasakan untuk menjaga kebersihan, menciptakan lingkungan yang nyaman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan berbagai target tersebut, MTs Qur'aniah berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga berakhlakul karimah, disiplin, religius, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks penelitian ini, target pembentukan akhlakul karimah, kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai keimanan menjadi sangat relevan dengan upaya pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan madrasah.

5. Struktur Organisasi MTs Qur'aniah

Struktur organisasi merupakan susunan yang menggambarkan pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta hubungan kerja antar unsur yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Keberadaan struktur organisasi sangat penting untuk menciptakan sistem kerja yang teratur, efektif, dan terkoordinasi sehingga seluruh program pendidikan dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas memiliki struktur organisasi yang disusun untuk mendukung pelaksanaan

kegiatan pendidikan, pembinaan karakter, pengembangan akademik, serta pelayanan kepada peserta didik. Melalui struktur organisasi yang jelas, setiap unsur dalam madrasah dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal guna mewujudkan visi madrasah, yaitu membentuk generasi yang berakhlakul karimah, unggul dalam mutu, serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan takwa (IMTAQ).

Dalam struktur organisasi MTs Qur'aniah, Komite Sekolah berperan sebagai mitra madrasah dalam memberikan pertimbangan, dukungan, serta pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Komite sekolah menjadi penghubung antara madrasah dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kepada peserta didik.

Kepala Madrasah merupakan pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pendidikan, pengelolaan administrasi, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, serta pengembangan program madrasah. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala madrasah dibantu oleh Kepala Tata Usaha yang bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi, keuangan, kepegawaian, serta berbagai urusan administrasi lainnya.

Untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, kepala madrasah dibantu oleh beberapa wakil kepala madrasah yang memiliki bidang tugas masing-masing. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan pembelajaran, penyusunan jadwal pelajaran, pengembangan kurikulum, serta evaluasi proses pendidikan. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan bertugas melakukan pembinaan peserta didik, penegakan disiplin, pengembangan karakter, serta pengelolaan berbagai kegiatan kesiswaan.

Selain itu, Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas dan perlengkapan

sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sementara itu, Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) bertugas menjalin komunikasi dan kerja sama antara madrasah dengan orang tua peserta didik, masyarakat, serta berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan madrasah.

Dalam mendukung kegiatan akademik, terdapat Kepala Laboratorium IPA yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan laboratorium dan kegiatan praktikum peserta didik. Selain itu, Kepala Perpustakaan bertugas mengelola koleksi bahan pustaka serta memberikan layanan literasi untuk menunjang kebutuhan belajar peserta didik.

Bidang Bimbingan dan Konseling (BP/BK) yang dipimpin oleh koordinator BP/BK memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling, pembinaan karakter, penyelesaian masalah peserta didik, serta membantu upaya pencegahan berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Wali kelas berperan sebagai pembimbing dan pengawas peserta didik dalam setiap kelas. Wali kelas bertanggung jawab terhadap perkembangan akademik, kedisiplinan, serta kondisi sosial peserta didik selama mengikuti pendidikan di madrasah. Sementara itu, guru merupakan pelaksana utama proses pembelajaran yang bertugas memberikan pendidikan, pengajaran, pembinaan, serta keteladanan kepada peserta didik.

Adapun peserta didik merupakan pusat dari seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di madrasah. Seluruh unsur dalam struktur organisasi bekerja sama untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas guna mendukung perkembangan akademik, spiritual, sosial, dan moral peserta didik.

Secara umum, struktur organisasi MTs Qur'aniah dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MTs Qur'aniah

No	Jabatan
1	Komite Sekolah
2	Kepala Madrasah
3	Kepala Tata Usaha
4	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
5	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
6	Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana
7	Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas)
8	Kepala Laboratorium IPA
9	Kepala Perpustakaan
10	Koordinator BP/BK
11	Wali Kelas
12	Guru
13	Peserta Didik

Struktur organisasi tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs Qur'aniah. Setiap unsur memiliki fungsi yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah. Dalam konteks penelitian mengenai Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying, struktur organisasi madrasah memiliki peran yang sangat penting karena keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melibatkan kepala madrasah, wali kelas, guru BK, serta seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, religius, dan bebas dari perilaku bullying.

6. Sarana dan Prasarana MTs Qur'aniah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, nyaman, dan kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Selain berfungsi sebagai penunjang kegiatan akademik, sarana dan prasarana juga memiliki peran penting dalam mendukung pembinaan karakter, pengembangan potensi peserta didik, serta pelaksanaan berbagai program pendidikan di lingkungan madrasah.

MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas memiliki berbagai fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan pembinaan peserta didik. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, religius, dan mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

Berdasarkan data Education Management Information System (EMIS) Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026, MTs Qur'aniah memiliki 7 ruang kelas yang berada dalam kondisi baik dan digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, madrasah juga memiliki ruang guru, ruang perpustakaan, serta berbagai fasilitas penunjang lainnya yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan.

Keberadaan sarana dan prasarana tersebut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan madrasah. Lingkungan belajar yang tertata dengan baik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai pendidikan yang diberikan oleh guru. Selain itu, fasilitas sekolah juga menjadi sarana pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan berbagai aktivitas yang bertujuan membentuk perilaku positif peserta didik.

Adapun data sarana dan prasarana MTs Qur'aniah dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Sarana dan Prasarana	Kondisi Baik	Kondisi Rusak	Tidak Dapat Digunakan
1	Ruang Kelas	7	0	0
2	Ruang Guru	0	1	0
3	Ruang Tata Usaha	0	0	0
4	Ruang UKS	0	0	0

5	Toilet Guru	0	0	0
6	Toilet Siswa	0	0	0
7	Ruang Perpustakaan	0	1	0
8	Laboratorium	0	0	0

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MTs Qur'aniah Tahun Pelajaran 2025/2026

Sumber: Data EMIS MTs Qur'aniah Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Selain sarana fisik, MTs Qur'aniah juga didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai. Berdasarkan data EMIS, jumlah peserta didik sebanyak 229 siswa yang terdiri dari 113 siswa laki-laki dan 116 siswa perempuan yang terbagi ke dalam 7 rombongan belajar. Adapun jumlah guru sebanyak 18 orang yang terdiri dari 16 guru tetap (Satminkal) dan 2 guru non-Satminkal.

Secara umum, sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Qur'aniah telah mendukung pelaksanaan proses pendidikan di madrasah. Meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan perbaikan dan pengembangan, keberadaan ruang kelas yang memadai serta dukungan tenaga pendidik yang cukup menjadi modal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, sarana dan prasarana yang tersedia turut mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak sebagai upaya membentuk karakter peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Ajaran 2025/2026.

7. Guru dan Karyawan MTs Qur'aniah

Guru dan tenaga kependidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan akhlak

yang baik. Dalam pendidikan Islam, peran guru menjadi semakin penting karena selain mengembangkan aspek intelektual, guru juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah kepada peserta didik.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik yang dimilikinya. Oleh karena itu, keberadaan guru dan tenaga kependidikan yang kompeten menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan di madrasah. Berdasarkan data Education Management Information System (EMIS) Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026, MTs Qur'aniah memiliki sebanyak 18 orang guru, yang terdiri atas 16 guru tetap (Satminkal) dan 2 guru non-Satminkal. Jumlah tenaga pendidik tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di madrasah.

Selain tenaga pendidik, madrasah juga didukung oleh tenaga kependidikan yang membantu kelancaran berbagai kegiatan administrasi dan operasional sekolah. Keberadaan tenaga kependidikan sangat penting dalam menunjang efektivitas pengelolaan madrasah, baik dalam bidang administrasi, pelayanan peserta didik, maupun pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

Para guru di MTs Qur'aniah memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran, membimbing peserta didik, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta membangun karakter Islami sesuai dengan visi madrasah yang berorientasi pada pembentukan generasi yang berakhlakul karimah, unggul dalam mutu, serta berwawasan IPTEK dan IMTAQ. Melalui kegiatan pembelajaran di

kelas maupun pembinaan di luar kelas, guru berupaya memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik.

Hubungan antara guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik di MTs Qur'aniah terjalin secara harmonis dalam suasana kekeluargaan dan religius. Kondisi tersebut mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang nyaman, aman, dan kondusif bagi proses belajar mengajar. Selain itu, kerja sama yang baik antara seluruh warga madrasah menjadi faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks penelitian mengenai Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Ajaran 2025/2026, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, membimbing perilaku peserta didik, serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan guna mencegah dan mengatasi berbagai bentuk perilaku bullying yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik. Melalui pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan penuh rasa saling menghormati antarsiswa.

Tabel 4.3 Data Guru MTs Qur'aniah Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru Tetap (Satminkal)	16 Orang
2	Guru Non-Satminkal	2 Orang
3	Jumlah Guru	18 Orang

Sumber: Data EMIS MTs Qur'aniah Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa MTs Qur'aniah memiliki jumlah tenaga pendidik yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembinaan peserta didik.

Dengan dukungan guru yang profesional serta lingkungan madrasah yang religius, MTs Qur'aniah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang menjadi salah satu upaya penting dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan madrasah.

8. Peserta Didik MTs Qur'aniah

Peserta didik merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena seluruh proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan pengembangan potensi diarahkan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dalam lembaga pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga dibina agar memiliki akhlakul karimah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keimanan dan ketakwaan yang kuat. Oleh karena itu, peserta didik menjadi pusat dari seluruh aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di madrasah.

MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas memiliki peserta didik yang berasal dari Desa G1 Mataram maupun wilayah sekitar Kecamatan Tugumulyo. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, MTs Qur'aniah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan peserta didik di MTs Qur'aniah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Selain menerima materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, peserta didik juga mendapatkan pembinaan keagamaan, pembiasaan ibadah, pendidikan akhlak, serta berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter Islami. Melalui kegiatan tersebut, madrasah

berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, aman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Hubungan antara peserta didik dengan guru maupun sesama siswa umumnya terjalin dengan baik dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk perilaku peserta didik. Interaksi yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlak di madrasah.

Dalam konteks penelitian mengenai Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Ajaran 2025/2026, peserta didik menjadi subjek utama yang menerima proses pendidikan akhlak. Melalui pembelajaran, pembiasaan, nasihat, serta keteladanan guru, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, menjaga persaudaraan, dan menghindari berbagai bentuk perilaku bullying yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Adapun jumlah peserta didik MTs Qur'aniah berdasarkan data Education Management Information System (EMIS) Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Peserta Didik MTs Qur'aniah Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	113
2	Perempuan	116
Jumlah		229

Sumber: Data EMIS MTs Qur'aniah Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Selain berdasarkan jenis kelamin, peserta didik MTs Qur'aniah juga terbagi ke dalam 7 rombongan belajar (rombel) yang tersebar pada tingkat kelas VII, VIII, dan IX. Dengan jumlah peserta didik sebanyak

229 siswa, proses pembelajaran dan pembinaan dapat dilaksanakan secara efektif melalui pengelompokan kelas yang terorganisasi dengan baik.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa MTs Qur'aniah memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak dan beragam. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi madrasah dalam melaksanakan pembinaan akademik maupun pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendidikan akhlak yang diterapkan secara berkelanjutan, madrasah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun spiritual.

Dengan jumlah peserta didik yang cukup besar dan didukung oleh tenaga pendidik yang memadai, MTs Qur'aniah terus berupaya mewujudkan visi madrasah, yaitu membentuk generasi yang berakhlakul karimah, unggul dalam mutu, serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan takwa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yang menitikberatkan pada pentingnya pendidikan akhlak sebagai upaya mengatasi perilaku bullying di lingkungan madrasah.

9. Paparan Hasil Penelitian Berdasarkan Rumusan Masalah

Bagian ini menyajikan paparan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian berjudul "Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Ajaran 2025/2026." Paparan hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu peran pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying, strategi yang diterapkan guru dalam membina akhlak siswa sebagai upaya pencegahan bullying, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan madrasah.

Data penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Informasi yang dihimpun berasal dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta beberapa siswa MTs Qur'aniah yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.

Paparan hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan akhlak berperan dalam membentuk perilaku siswa, menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, serta menjadi salah satu upaya preventif dalam mengurangi dan mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah. Selain itu, hasil penelitian juga menggambarkan berbagai strategi pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, keteladanan, maupun kegiatan pembinaan di luar kelas.

Melalui paparan data hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pendidikan akhlak dan pencegahan perilaku bullying di lingkungan madrasah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi yang terjadi di MTs Qur'aniah, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam penguatan pendidikan akhlak sebagai salah satu solusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, religius, dan bebas dari perilaku bullying.

a. Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, diperoleh temuan

bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, keteladanan guru, serta pengawasan terhadap interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Qur'aniah, diperoleh informasi bahwa pendidikan akhlak menjadi salah satu program utama dalam pembinaan karakter peserta didik. Beliau menjelaskan:

"Pendidikan akhlak sangat penting karena menjadi benteng bagi siswa dalam bergaul. Ketika siswa memahami nilai-nilai akhlak seperti saling menghormati, menghargai teman, dan menjaga ucapan, maka perilaku bullying dapat diminimalisir bahkan dicegah sejak awal." (Wawancara, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dipandang sebagai upaya preventif dalam mengatasi perilaku bullying. Melalui pemahaman akhlak yang baik, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran bahwa setiap manusia harus diperlakukan dengan hormat dan tidak boleh disakiti baik secara fisik maupun verbal.

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak berfungsi membentuk kesadaran moral peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain.

"Kami selalu menanamkan kepada siswa bahwa mengejek, menghina, mengucilkan teman, atau melakukan kekerasan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu pendidikan akhlak menjadi sarana untuk membangun kesadaran siswa agar mampu menghargai sesama." (Wawancara, April 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan

materi keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru berupaya menanamkan nilai kasih sayang, persaudaraan, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antar peserta didik.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di MTs Qur'aniah secara aktif memberikan pembinaan akhlak kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah. Setiap pagi siswa dibiasakan memberi salam kepada guru, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta menghormati teman dan warga sekolah lainnya. Selain itu, guru juga memberikan teguran dan pembinaan secara langsung apabila ditemukan perilaku yang mengarah pada tindakan bullying. (*Observasi, April 2026*)

Salah seorang wali kelas menjelaskan bahwa pendidikan akhlak membantu siswa memahami dampak negatif perilaku bullying terhadap korban maupun pelaku.

"Kami sering memberikan arahan kepada siswa bahwa bullying bisa menyakiti perasaan teman dan merusak hubungan pertemanan. Karena itu siswa harus belajar menghargai perbedaan dan menjaga sikap terhadap siapa pun." (Wawancara, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan dalam membangun empati peserta didik. Melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diajak untuk memahami perasaan orang lain sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak maupun berbicara.

Selain guru, beberapa siswa juga memberikan keterangan mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan mereka di sekolah. Salah seorang siswa menyampaikan:

"Guru sering mengingatkan kami supaya tidak mengejek teman, tidak berkata kasar, dan harus saling menghormati. Kalau ada masalah biasanya diselesaikan dengan baik dan tidak boleh bertengkar." (Wawancara Siswa, April 2026)

Siswa lainnya juga menjelaskan:

*"Pelajaran akhlak membuat kami mengerti bagaimana cara berteman yang baik dan bagaimana menghargai orang lain. Jadi kami lebih memahami bahwa bullying itu tidak baik."
(Wawancara Siswa, April 2026)*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, membentuk karakter peserta didik, mengembangkan sikap empati, serta membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah.

b. Analisis Temuan Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut, peserta didik dibimbing untuk memahami pentingnya menghormati sesama, menjaga sikap dan ucapan, serta menjauhi segala bentuk perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di MTs Qur'aniah mampu menanamkan kesadaran moral kepada peserta didik mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk bersikap santun, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya. Nilai-nilai tersebut menjadi

fondasi penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying, baik dalam bentuk bullying verbal, fisik, maupun sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kebiasaan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan akhlak yang diberikan melalui pembelajaran dan pembiasaan terbukti mampu mengarahkan siswa untuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain, termasuk perilaku bullying (Hilalludin, Supratama, and Addzaky 2025).

Selain itu, hasil penelitian juga dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah telah mencakup ketiga aspek tersebut. Siswa diberikan pemahaman tentang perilaku yang baik dan buruk (*moral knowing*), ditumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama (*moral feeling*), serta dibiasakan untuk menerapkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*). Ketika ketiga aspek tersebut berkembang secara seimbang, kecenderungan peserta didik untuk melakukan bullying akan semakin berkurang.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya. Dalam

lingkungan madrasah, guru menjadi figur utama yang diamati oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku santun, menghargai siswa, berbicara dengan baik, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana, siswa cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah tidak memberikan contoh perilaku positif, maka risiko munculnya perilaku agresif dan bullying akan semakin besar (Kunzita Lazuardi & Lailatul Usriyah 2021). Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang diperkuat dengan keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah perilaku bullying.

Dari perspektif pendidikan Islam, perilaku bullying bertentangan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), dan saling menghormati yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah Swt. melarang umat Islam untuk saling merendahkan, menghina, dan mencela sesama sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Hujurat ayat 11. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah yang berupaya menanamkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga persaudaraan antarsiswa. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter individu, tetapi juga sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah berperan sebagai instrumen utama dalam mengatasi perilaku bullying melalui penanaman nilai-nilai moral, pembentukan karakter, pengembangan empati, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan akhlak dalam mengurangi perilaku bullying didukung oleh integrasi antara pembelajaran nilai-nilai Islam, keteladanan guru, pembiasaan akhlak mulia, dan lingkungan

madrasah yang religius. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami bahwa bullying merupakan perilaku yang salah, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan baik sesuai ajaran Islam.

c. Strategi Guru dalam Membina Akhlak Siswa untuk Mencegah Bullying di MTs Qur’aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di MTs Qur’aniah. Pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan.

Bapak/Ibu Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pembinaan akhlak menjadi salah satu langkah utama dalam mencegah munculnya perilaku bullying di kalangan siswa. Beliau menyampaikan:

“Kami berusaha menanamkan kepada siswa pentingnya menghormati teman, menjaga ucapan, dan tidak menyakiti orang lain. Nilai-nilai itu terus kami sampaikan baik saat pembelajaran maupun di luar kelas agar menjadi kebiasaan bagi siswa.” (Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berupaya membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang dapat mencegah perilaku bullying.

Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas yang menjelaskan bahwa pendekatan pembiasaan menjadi salah satu

strategi yang efektif dalam membentuk perilaku positif siswa.

Beliau menyatakan:

“Setiap hari siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, berbicara sopan, menghargai teman, dan saling membantu. Pembiasaan seperti ini penting agar mereka terbiasa berperilaku baik dan tidak melakukan tindakan yang merugikan teman-temannya.” (Wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembiasaan akhlak positif menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan bullying. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa belajar untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan sesama.

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan strategi keteladanan dalam proses pembinaan akhlak. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan menunjukkan sikap disiplin, ramah, sabar, dan menghargai orang lain. Guru juga menghindari penggunaan kata-kata kasar serta berusaha menyelesaikan permasalahan siswa secara bijaksana dan penuh kasih sayang.

Seorang guru menjelaskan:

“Anak-anak biasanya lebih cepat meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Karena itu guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berinteraksi dengan siapa pun.” (Wawancara, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, guru juga menerapkan strategi pemberian nasihat dan bimbingan secara langsung kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik atau terlibat konflik dengan teman sebaya. Ketika terjadi perselisihan antarsiswa, guru memberikan arahan mengenai pentingnya saling menghargai, memaafkan, dan menjaga persaudaraan. Pendekatan yang

digunakan lebih menekankan pada pembinaan dan penyadaran daripada hukuman semata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering memberikan motivasi dan nasihat pada saat apel pagi, sebelum pembelajaran dimulai, maupun setelah kegiatan keagamaan. Materi yang disampaikan umumnya berkaitan dengan adab pergaulan, pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, serta bahaya perilaku bullying bagi pelaku maupun korban.

Selain itu, pengawasan yang dilakukan guru juga menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan bullying. Guru secara aktif memantau interaksi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengidentifikasi potensi konflik sejak dini. Dengan adanya pengawasan yang baik, berbagai bentuk perilaku yang mengarah pada bullying dapat segera ditangani sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Kepala madrasah menjelaskan:

“Kami selalu mengingatkan guru untuk memperhatikan perkembangan perilaku siswa. Jika ada gejala saling mengejek atau perlakuan yang tidak baik, segera dilakukan pembinaan agar tidak berkembang menjadi bullying.”
(Wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa untuk mencegah bullying di MTs Qur’aniah dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Strategi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk siswa yang berakhlakul karimah, menghargai sesama, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis.

d. Analisis Temuan Strategi Guru dalam Membina Akhlak Siswa untuk Mencegah Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam membina akhlak siswa untuk mencegah perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling terintegrasi, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dilakukan secara represif melalui hukuman semata, melainkan melalui proses pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak Islami secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha membangun budaya madrasah yang positif dengan membiasakan siswa untuk saling menghormati, menjaga sopan santun dalam berbicara, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Pembiasaan tersebut menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif karena dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan dan perilaku positif pada diri peserta didik.

Temuan ini relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya menghormati sesama (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kasih sayang terhadap teman (*moral feeling*), serta membiasakan siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*).

Dengan demikian, strategi pembinaan akhlak yang dilakukan guru telah mencakup seluruh dimensi pembentukan karakter sebagaimana yang dikemukakan Lickona (Afifah et al. 2024).

Selain itu, strategi keteladanan yang diterapkan guru menunjukkan kesesuaian dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku orang-orang yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam lingkungan madrasah, guru menjadi figur yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Ketika guru menunjukkan sikap santun, jujur, disiplin, sabar, dan menghargai orang lain, siswa cenderung mengamati dan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah tidak memberikan model perilaku yang baik, maka kemungkinan munculnya perilaku agresif dan bullying akan semakin besar. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi strategi yang sangat penting dalam upaya pencegahan bullying.

Dari perspektif pendidikan Islam, strategi yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Menurut Ulwan, pembentukan akhlak anak dapat dilakukan melalui lima metode utama, yaitu pendidikan dengan keteladanan (*uswah hasanah*), pendidikan dengan pembiasaan (*ta'wid*), pendidikan dengan nasihat (*mau'izhah*), pendidikan dengan perhatian (*mulahazhah*), dan pendidikan dengan pengawasan (*muraqabah*). Kelima metode tersebut tampak jelas dalam praktik pembinaan yang dilakukan oleh guru di MTs Qur'aniah. Guru memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan siswa melakukan kegiatan positif, memberikan nasihat ketika terjadi pelanggaran, memperhatikan

perkembangan perilaku siswa, serta melakukan pengawasan terhadap interaksi sosial antarsiswa.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kultum, dan kegiatan pembinaan rohani lainnya menjadi bagian integral dalam strategi pencegahan bullying. Hal ini dapat dianalisis melalui teori pendidikan akhlak Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus dilakukan melalui latihan dan pembiasaan yang berulang-ulang sehingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian individu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di MTs Qur'aniah berfungsi sebagai sarana latihan spiritual yang membantu siswa mengendalikan emosi, meningkatkan kesadaran diri, dan menumbuhkan sikap empati terhadap sesama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Dalam perspektif teori kontrol sosial dari Travis Hirschi, perilaku menyimpang dapat dicegah ketika individu memiliki ikatan sosial yang kuat dengan lingkungan sekitarnya. Pembinaan akhlak yang dilakukan guru melalui hubungan yang dekat dengan siswa, pengawasan yang intensif, dan budaya sekolah yang religius mampu memperkuat ikatan sosial tersebut sehingga siswa memiliki kontrol diri yang lebih baik dan cenderung menghindari perilaku bullying (Salamah, Abdur, and Aceh 2025).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa untuk mencegah bullying di MTs Qur'aniah tidak hanya berfungsi sebagai upaya

pendidikan moral, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang komprehensif. Strategi tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, teori belajar sosial Albert Bandura, teori pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan, teori akhlak Al-Ghazali, serta teori kontrol sosial Travis Hirschi (Salamah, Abdur, and Aceh 2025). Integrasi berbagai strategi tersebut terbukti mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, memperkuat kontrol diri siswa, menumbuhkan empati sosial, serta menciptakan lingkungan madrasah yang religius, harmonis, dan kondusif sehingga perilaku bullying dapat dicegah secara efektif.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa keberhasilan upaya mengatasi perilaku bullying tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, serta kondisi pribadi peserta didik. Adanya sinergi antara berbagai unsur tersebut menjadi penentu efektif atau tidaknya upaya pencegahan dan penanganan perilaku bullying di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung utama dalam mengatasi perilaku bullying adalah kuatnya penerapan pendidikan akhlak di lingkungan madrasah. Pendidikan akhlak tidak hanya diberikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-

Qur'an sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, kultum, peringatan hari besar Islam, serta pembinaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala madrasah menjelaskan:

“Pendidikan akhlak menjadi pondasi utama dalam membentuk perilaku siswa. Ketika siswa memahami nilai-nilai agama dengan baik, mereka akan lebih mampu mengendalikan diri dan menghargai teman-temannya.” (Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menghormati orang lain, menjaga lisan, mengendalikan emosi, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti sesama. Pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang ditanamkan secara terus-menerus membantu peserta didik membangun kontrol diri sehingga kecenderungan melakukan bullying dapat diminimalkan.

Selain pendidikan akhlak, faktor pendukung lainnya adalah keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, guru-guru di MTs Qur'aniah berusaha menunjukkan sikap yang santun, ramah, sabar, adil, dan penuh perhatian kepada peserta didik. Guru juga berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

Seorang guru menyampaikan:

“Kami berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa karena mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.” (Wawancara, 2026)

Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pola interaksi siswa. Melalui contoh nyata yang diberikan guru, peserta didik belajar bagaimana cara berbicara yang baik, menghormati orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Kondisi ini turut

menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Faktor pendukung berikutnya adalah terciptanya budaya sekolah yang religius dan kondusif. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan MTs Qur'aniah dibangun atas dasar nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah, saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga persaudaraan antar sesama peserta didik. Budaya sekolah yang demikian mampu menjadi benteng sosial yang mengurangi peluang munculnya perilaku bullying.

Selain itu, adanya kerja sama yang baik antara guru, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Komunikasi yang terjalin secara intensif memungkinkan berbagai permasalahan siswa dapat segera diketahui dan ditangani secara bersama-sama.

Seorang guru menjelaskan:

“Jika ada siswa yang bermasalah, kami biasanya berkoordinasi dengan orang tua agar pembinaan tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah.” (Wawancara, 2026)

Kerja sama tersebut membantu proses pembinaan karakter siswa berlangsung secara berkesinambungan. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat kembali oleh keluarga sehingga peserta didik memperoleh pengawasan dan pendampingan yang lebih optimal.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam upaya mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah. Faktor penghambat yang paling sering ditemukan adalah perbedaan karakter, kepribadian, dan tingkat kematangan emosional peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, pengalaman sosial, dan kemampuan pengendalian diri yang berbeda-beda sehingga

proses pembinaan akhlak tidak selalu berjalan dengan hasil yang sama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang mudah terpancing emosi, sulit mengendalikan diri, atau kurang memahami dampak dari ucapan dan tindakan yang mereka lakukan terhadap orang lain. Kondisi ini menyebabkan perilaku mengejek, mengolok-olok, memberikan julukan yang kurang baik, maupun bercanda secara berlebihan masih sesekali ditemukan di lingkungan sekolah.

Selain faktor internal siswa, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Sebagian peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosial yang kurang mendukung pembentukan akhlak positif. Pengaruh teman sebaya yang negatif sering kali menyebabkan siswa meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah.

Seorang guru menjelaskan:

“Kadang-kadang siswa sudah dibina di sekolah, tetapi ketika berada di luar lingkungan sekolah mereka mendapat pengaruh yang berbeda dari teman atau media sosial sehingga perilaku yang kurang baik masih muncul.”
(Wawancara, 2026)

Selain lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengatasi bullying. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa memperoleh berbagai bentuk konten dari media sosial yang mengandung unsur ejekan, perundungan verbal, candaan berlebihan, maupun perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Paparan tersebut berpotensi mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Faktor penghambat lainnya adalah kurang optimalnya pengawasan dan pendampingan dari sebagian orang tua.

Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan komunikasi dengan anak tidak selalu berjalan secara intensif. Akibatnya, perkembangan perilaku, pergaulan, serta aktivitas anak di luar sekolah terkadang kurang terpantau dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru menyampaikan bahwa terdapat siswa yang menunjukkan perubahan perilaku ketika berada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap perilaku mengejek teman, bercanda secara berlebihan, atau memberikan julukan tertentu sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan sehari-hari. Meskipun tidak selalu dimaksudkan untuk menyakiti, perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi tindakan bullying apabila dilakukan secara berulang dan tidak mendapatkan pembinaan yang tepat.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat turut menghadirkan tantangan baru berupa cyberbullying atau perundungan melalui media digital. Meskipun kasusnya belum tergolong tinggi, pihak sekolah tetap memberikan perhatian terhadap penggunaan media sosial siswa agar tidak menjadi sarana munculnya perilaku bullying di dunia maya.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah meliputi penerapan pendidikan akhlak yang berkelanjutan, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, kegiatan keagamaan yang rutin, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari perbedaan karakter siswa, rendahnya pengendalian diri sebagian peserta didik, pengaruh negatif teman sebaya, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, kurang

optimalnya pengawasan keluarga, serta adanya anggapan bahwa perilaku mengejek merupakan bagian dari candaan biasa. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa upaya mengatasi bullying memerlukan keterlibatan seluruh pihak secara bersama-sama agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

f. Analisis Temuan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas menunjukkan bahwa perilaku peserta didik tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying memerlukan keterlibatan seluruh unsur pendidikan secara terpadu dan berkesinambungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten menjadi faktor pendukung utama dalam mengurangi perilaku bullying. Pendidikan akhlak yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Siswa dibimbing untuk memiliki sikap hormat, empati, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi perbedaan maupun konflik dengan teman sebaya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mampu mengembangkan tiga komponen

utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral). Dalam konteks penelitian ini, pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai baik dan buruknya perilaku bullying, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional untuk menghargai orang lain serta membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi sebagai instrumen preventif yang mampu membangun benteng moral peserta didik agar terhindar dari perilaku perundungan.

Selain pendidikan akhlak, keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata melalui sikap santun, adil, ramah, disiplin, dan penuh perhatian kepada siswa. Ketika guru memperlihatkan perilaku yang menghargai orang lain dan menyelesaikan permasalahan secara bijaksana, siswa memperoleh model perilaku positif yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini relevan dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses observasi (*observational learning*) terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan figur yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan siswa sehingga perilaku guru akan menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Semakin positif perilaku yang ditunjukkan guru, semakin besar pula kemungkinan siswa mengembangkan perilaku prososial dan menghindari tindakan bullying.

Faktor pendukung berikutnya adalah budaya sekolah yang religius. Berdasarkan hasil penelitian, MTs Qur'aniah membangun lingkungan pendidikan yang menekankan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kultum, pembiasaan salam, serta kegiatan keagamaan lainnya. Budaya religius tersebut menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan perspektif pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia dapat dibentuk melalui proses *riyadhah* (latihan) dan *ta'wid* (pembiasaan) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara rutin di MTs Qur'aniah menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap kasih sayang, toleransi, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama sehingga potensi munculnya perilaku bullying dapat ditekan (Syahrul Husaini 2023).

Selain budaya sekolah, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua membantu proses pengawasan serta pembinaan siswa secara lebih efektif. Ketika sekolah dan keluarga memiliki visi yang sama dalam mendidik anak, maka nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat kembali di lingkungan keluarga sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan manusia (*Ecological Systems Theory*) dari Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan. Dalam teori

tersebut, keluarga dan sekolah merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku anak. Semakin kuat hubungan antara kedua lingkungan tersebut, semakin besar peluang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik (Ardyanti, Saefurridjal, and Mirza 2025).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam upaya mengatasi perilaku bullying. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Sebagian siswa masih berinteraksi dengan kelompok teman sebaya yang memiliki kebiasaan mengejek, merendahkan, atau melakukan candaan yang berlebihan. Pengaruh tersebut terkadang terbawa ke lingkungan sekolah sehingga memunculkan perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori asosiasi diferensial (*Differential Association Theory*) yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipelajari melalui interaksi dengan kelompok sosial di sekitarnya. Apabila individu lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan yang mentoleransi perilaku negatif, maka kemungkinan individu tersebut meniru perilaku tersebut akan semakin besar. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan pergaulan yang kurang kondusif dapat menjadi sumber munculnya perilaku bullying di kalangan siswa.

Selain itu, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Perkembangan teknologi digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai bentuk informasi dan konten tanpa batas. Tidak semua konten yang dikonsumsi memiliki nilai edukatif. Sebagian konten justru memperlihatkan perilaku mengejek, penghinaan, kekerasan verbal, maupun bentuk-bentuk

cyberbullying yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa (Dewi and Bagus 2025; Syahrul Husaini 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori kultivasi (*Cultivation Theory*) dari George Gerbner yang menjelaskan bahwa paparan media secara terus-menerus dapat membentuk persepsi dan pola perilaku individu terhadap realitas sosial. Ketika siswa sering terpapar konten yang mengandung unsur perundungan atau penghinaan, mereka berpotensi menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar sehingga risiko munculnya bullying menjadi lebih tinggi.

Faktor penghambat lainnya adalah kurang optimalnya pengawasan keluarga terhadap perkembangan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesibukan sebagian orang tua menyebabkan komunikasi dan pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi terbatas. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa kurang memperoleh pendampingan yang memadai dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun media digital (Zahfa et al. 2025).

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori kontrol sosial (*Social Control Theory*) dari Travis Hirschi. Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang cenderung muncul ketika ikatan sosial individu terhadap keluarga, sekolah, dan masyarakat melemah. Semakin kuat hubungan emosional antara anak dengan orang tua, guru, dan lingkungan sosialnya, maka semakin kecil kemungkinan anak terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk bullying (Akhyar 2024).

Selain faktor eksternal, penelitian ini juga menemukan adanya faktor internal berupa perbedaan karakter, tingkat kematangan emosi, dan kemampuan pengendalian diri siswa. Sebagian peserta didik masih berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan kondisi emosi yang belum stabil. Akibatnya, siswa

terkadang mudah tersinggung, impulsif, atau melakukan tindakan tertentu tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang sering disertai dengan konflik emosional dan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya. Dalam kondisi tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan dan pendampingan yang intensif agar mampu mengembangkan perilaku sosial yang positif (Komala, Uliyah, and Fitria 2025).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah meliputi pendidikan akhlak yang berkelanjutan, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, kegiatan keagamaan, serta kerja sama yang harmonis antara sekolah dan orang tua. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai kekuatan utama dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial yang kurang terkontrol, perbedaan karakter dan kematangan emosional siswa, serta kurang optimalnya pengawasan keluarga. Oleh karena itu, upaya mengatasi perilaku bullying tidak dapat dilakukan oleh sekolah semata, tetapi memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan akhlak, karakter, dan perilaku sosial peserta didik secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Peran Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Pendidikan akhlak tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan akhlak, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya menghormati sesama, menjaga lisan, mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis sehingga kecenderungan melakukan tindakan bullying dapat diminimalkan (Muftia Salma Nurpadilah, Ikin Asikin, and Dinar Nur Inten 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, pendidikan akhlak menjadi salah satu pondasi utama dalam membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah. Nilai-nilai akhlakul karimah ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Menurut beliau, perilaku bullying sering kali muncul karena lemahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan kurangnya kesadaran untuk menghargai orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dipandang sebagai solusi yang efektif dalam membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu menghindari perilaku yang merugikan teman sebaya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan dalam menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa. Guru-guru secara konsisten memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga perasaan orang lain, menghindari

ucapan yang menyakitkan, serta membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah (Haironi et al. 2025). Melalui proses tersebut, siswa mulai memahami bahwa tindakan mengejek, merendahkan, mengucilkan, maupun melakukan kekerasan fisik merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat memberikan dampak negatif bagi korban.

Selain itu, pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah juga berfungsi sebagai sarana pengendalian diri bagi peserta didik. Melalui pembelajaran akhlak, siswa diajarkan untuk mengendalikan emosi, bersabar, memaafkan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Kemampuan mengendalikan diri tersebut menjadi faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku agresif yang berpotensi berkembang menjadi tindakan bullying. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menjelaskan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menjaga sopan santun dalam berbicara, menghormati teman, serta melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk budaya sekolah yang positif dan menciptakan lingkungan yang lebih aman serta kondusif bagi peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan dalam membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk menolak perilaku bullying. Guru secara aktif memberikan pemahaman mengenai dampak bullying baik bagi korban maupun pelaku. Siswa diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik. Melalui pendekatan

tersebut, peserta didik tidak hanya memahami bahwa bullying merupakan perilaku yang salah, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencegah dan tidak terlibat dalam tindakan tersebut.

Jika dianalisis secara teoritis, temuan penelitian ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks penelitian ini, pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional untuk mencintai kebaikan serta membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga komponen tersebut tampak dalam proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya pencegahan bullying (Riza Gusti Rahayu 2024).

Selain teori Lickona, temuan penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral individu terjadi melalui beberapa tahapan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai moral dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika (Sugari et al. 2025). Pendidikan akhlak yang diterapkan di MTs Qur'aniah membantu siswa untuk berkembang dari perilaku yang hanya didasarkan pada kepentingan pribadi menuju perilaku yang mempertimbangkan norma sosial, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mampu memahami dampak negatif bullying dan terdorong untuk menghindarinya.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya. Dalam lingkungan

sekolah, guru menjadi figur yang diamati dan diteladani oleh siswa. Ketika guru menunjukkan sikap santun, menghargai orang lain, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana, siswa cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang didukung oleh keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik dan mencegah tindakan bullying.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak cukup diajarkan melalui teori semata, tetapi harus dibentuk melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan akhlak di MTs Qur'aniah yang dilaksanakan melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter menunjukkan implementasi konsep tersebut dalam lingkungan pendidikan (Setiaji et al. 2026).

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Ulwan menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan perhatian. Berbagai metode tersebut tampak diterapkan di MTs Qur'aniah melalui pembelajaran akhlak, kegiatan keagamaan, pembinaan siswa, serta pengawasan yang dilakukan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, dalam perspektif Islam perilaku bullying bertentangan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, kasih sayang (*rahmah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjaga lisan dan perbuatannya dari hal-hal yang dapat menyakiti orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi instrumen yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut

kepada peserta didik sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai (Sukardi and Rakhmatullah 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan kesadaran moral, penumbuhan empati, pengendalian diri, serta pengembangan sikap saling menghormati antarsesama. Secara teoritis, temuan ini relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, teori belajar sosial Albert Bandura, serta konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan. Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan bullying tidak dapat dilepaskan dari optimalisasi pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang religius.

2. Strategi Guru dalam Membina Akhlak Siswa untuk Mencegah Bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa untuk mencegah perilaku bullying di MTs Qur'aniah dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian materi tentang akhlak, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penegakan disiplin, serta berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui strategi yang diterapkan secara berkelanjutan

tersebut, guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, pembinaan akhlak siswa diawali dengan pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menjadi contoh yang baik melalui sikap santun, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain. Keteladanan tersebut menjadi sarana pendidikan yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengajarkan pentingnya menghormati teman, tetapi juga menunjukkan bagaimana cara menghargai orang lain melalui tindakan nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah (Rosmiati, Hamsiah, and Rahmaniah 2025).

Selain keteladanan, guru juga menerapkan strategi pembiasaan perilaku positif sebagai upaya preventif dalam mencegah bullying. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, saling membantu antarteman, serta menghormati perbedaan yang ada di antara peserta didik. Kegiatan pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk budaya sekolah yang positif dan memperkuat karakter siswa sehingga mereka terbiasa berinteraksi dengan cara yang baik dan menghargai sesama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan nasihat dan komunikasi persuasif dalam membina akhlak siswa. Ketika ditemukan perilaku yang mengarah pada bullying, guru memberikan arahan dan pemahaman mengenai dampak negatif perilaku tersebut terhadap korban maupun pelaku. Nasihat diberikan secara personal maupun kelompok dengan pendekatan yang humanis sehingga siswa tidak merasa dihakimi, tetapi terdorong untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini dinilai efektif karena

mampu membangun kesadaran internal siswa tanpa menimbulkan perasaan tertekan (Triyuda et al. 2026).

Di samping itu, guru juga melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengawasan dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi antarsiswa, terutama pada saat jam istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas lain yang memungkinkan terjadinya perilaku bullying. Melalui pengawasan yang intensif, guru dapat mendeteksi sejak dini perilaku yang berpotensi berkembang menjadi tindakan bullying sehingga dapat segera diberikan pembinaan dan penanganan yang tepat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penegakan disiplin menjadi salah satu strategi penting dalam membina akhlak siswa. Madrasah menerapkan aturan dan tata tertib yang mengatur perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk tindakan yang mengarah pada bullying diberikan pembinaan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Penegakan disiplin tersebut tidak semata-mata bertujuan memberikan hukuman, tetapi lebih diarahkan untuk mendidik siswa agar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap perilakunya.

Selain strategi yang bersifat langsung, guru juga memanfaatkan berbagai kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan akhlak siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kultum, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar menjadi media internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk meningkatkan keimanan, memperkuat pengendalian diri, serta menumbuhkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama sehingga perilaku bullying dapat dicegah.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi pembinaan akhlak yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat

dilakukan hanya dengan memberikan larangan atau sanksi semata. Pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui pembentukan karakter, pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai-nilai agama, serta pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosialnya.

Jika dianalisis secara teoritis, temuan penelitian ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Strategi guru di MTs Qur'aniah menunjukkan implementasi ketiga komponen tersebut. Melalui pembelajaran dan nasihat, siswa memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai moral. Melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan, siswa dibimbing untuk mencintai nilai-nilai kebaikan. Selanjutnya, melalui praktik sehari-hari, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata sehingga terbentuk perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah (Huda et al. 2024).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, guru berfungsi sebagai model utama yang diamati oleh siswa setiap hari. Ketika guru menunjukkan perilaku santun, menghargai orang lain, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi strategi yang sangat efektif dalam

mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah (Nizar et al. 2025).

Selain itu, strategi pembiasaan yang diterapkan guru juga dapat dianalisis menggunakan teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang dikemukakan oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Seseorang menjadi baik bukan karena mengetahui kebaikan semata, tetapi karena terbiasa melakukan perbuatan baik. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan salam, sopan santun, kerja sama, dan saling menghormati yang diterapkan secara konsisten di MTs Qur'aniah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa sehingga mereka terbiasa berperilaku positif dan menjauhi tindakan bullying.

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi yang diterapkan guru juga sesuai dengan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Ulwan menjelaskan bahwa pembinaan akhlak anak dapat dilakukan melalui lima metode utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), perhatian (*mulahazhah*), dan pengawasan (*muraqabah*). Kelima metode tersebut tampak diterapkan dalam berbagai kegiatan pembinaan di MTs Qur'aniah. Guru memberikan contoh yang baik, membiasakan perilaku positif, memberikan nasihat, memperhatikan perkembangan siswa, serta melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Wulan Sari et al. 2024).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga relevan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan melalui proses latihan dan pembiasaan secara terus-menerus. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui pendidikan, pembinaan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, strategi guru yang memadukan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kegiatan keagamaan

merupakan bentuk implementasi nyata dari konsep pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam.

Dalam konteks pencegahan bullying, strategi guru di MTs Qur'aniah menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang kuat menjadi benteng utama dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Ketika siswa memiliki kesadaran moral yang baik, empati terhadap sesama, serta kemampuan mengendalikan diri, maka kecenderungan untuk melakukan tindakan bullying akan semakin kecil. Sebaliknya, lemahnya pembinaan akhlak dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif dan tindakan yang merugikan orang lain (Asrofi, Hamilaturroyya, and Purwoko 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa untuk mencegah bullying di MTs Qur'aniah dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif berupa keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penegakan disiplin, dan kegiatan keagamaan. Strategi tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, teori belajar sosial Albert Bandura, teori pembentukan kebiasaan Aristoteles, serta konsep pendidikan akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Al-Ghazali. Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan bullying di lingkungan madrasah sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam melaksanakan strategi pembinaan akhlak secara berkelanjutan sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter, berempati, dan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan upaya mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah Desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan.

Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik (Azzah Kamila, Najwa Zahratunnisa, and Keiza Madinatuz A 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah tidak bekerja secara mandiri, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar mampu memberikan hasil yang optimal dalam membentuk perilaku siswa dan mencegah tindakan bullying.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama dalam mengatasi perilaku bullying adalah adanya pendidikan akhlak yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Pendidikan akhlak memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menghormati sesama, menjaga lisan, mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral yang membantu siswa memahami bahwa perilaku bullying merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama maupun norma sosial yang berlaku.

Selain pendidikan akhlak, keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang santun, ramah, disiplin, adil, dan menghargai peserta didik memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku siswa. Ketika siswa melihat perilaku yang baik secara terus-menerus, mereka cenderung meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Riza Gusti Rahayu 2024).

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya budaya sekolah yang religius dan kondusif. Berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kultum, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan salam dan sopan santun menjadi sarana internalisasi nilai-

nilai akhlakul karimah. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghormati dan mengurangi potensi munculnya perilaku bullying di kalangan peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya mengatasi bullying. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan adanya pengawasan dan pembinaan yang berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah. Ketika terjadi permasalahan perilaku pada siswa, pihak sekolah dapat berkoordinasi dengan keluarga untuk mencari solusi dan melakukan pembinaan secara bersama-sama sehingga perubahan perilaku siswa dapat berlangsung lebih efektif.

Di samping faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas upaya pencegahan bullying. Salah satu faktor penghambat yang dominan adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Sebagian siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik sehingga berpotensi membawa pengaruh negatif terhadap sikap dan perilaku mereka. Dalam beberapa kasus, perilaku mengejek, merendahkan teman, atau penggunaan kata-kata kasar dianggap sebagai hal yang biasa dalam lingkungan pergaulan sehingga terbawa ke lingkungan sekolah (Setiaji et al. 2026).

Selain lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pembinaan akhlak siswa. Kemudahan akses terhadap berbagai konten digital menyebabkan peserta didik terpapar pada berbagai bentuk perilaku yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Beberapa siswa meniru gaya komunikasi yang kurang santun atau perilaku yang mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Kondisi ini menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara konsisten.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Setiap siswa memiliki tingkat kematangan emosional, pemahaman agama, pola asuh keluarga, dan pengalaman sosial yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan respons siswa terhadap pembinaan yang diberikan guru tidak selalu sama. Ada siswa yang mudah menerima nasihat dan menunjukkan perubahan perilaku, tetapi ada pula yang memerlukan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif (Haq et al. 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurang optimalnya pengawasan dari sebagian keluarga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan interaksi dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku anak menjadi berkurang. Akibatnya, sebagian siswa lebih banyak memperoleh pengaruh dari lingkungan luar dibandingkan dari keluarga. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah karena tidak mendapatkan penguatan yang cukup di lingkungan rumah.

Apabila dianalisis secara teoritis, temuan penelitian ini relevan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Menurut Bronfenbrenner, perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga lingkungan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya ditentukan oleh pendidikan akhlak di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan budaya masyarakat tempat siswa berinteraksi. Teori ini menjelaskan

bahwa pembentukan perilaku peserta didik merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang ada di sekitarnya.

Temuan penelitian juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya terciptanya komunitas moral (*moral community*) dalam proses pembentukan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter akan berhasil apabila seluruh lingkungan pendidikan mendukung nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, budaya sekolah yang religius, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua menunjukkan adanya komunitas moral yang berperan dalam mendukung pembentukan karakter siswa dan pencegahan bullying.

Selain itu, faktor keteladanan guru yang menjadi pendukung utama dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku model yang ada di sekitarnya. Guru yang menunjukkan perilaku santun, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik menjadi model positif bagi siswa. Sebaliknya, ketika siswa lebih banyak terpapar pada model perilaku negatif dari lingkungan luar atau media sosial, maka risiko munculnya perilaku bullying menjadi lebih tinggi (Halza, Hilalludin, and Haironi 2024).

Sementara itu, faktor penghambat berupa lemahnya pengawasan keluarga dan pengaruh lingkungan pergaulan dapat dianalisis menggunakan teori kontrol sosial (*Social Control Theory*) yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Menurut Hirschi, perilaku menyimpang cenderung muncul ketika ikatan sosial seseorang dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi lemah. Semakin kuat hubungan individu dengan lingkungan sosial yang positif, maka semakin kecil kemungkinan ia melakukan perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini, kurangnya pengawasan keluarga dan pengaruh negatif

teman sebaya dapat melemahkan kontrol sosial terhadap peserta didik sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku bullying.

Dalam perspektif pendidikan Islam, faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini juga sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya lingkungan yang baik dalam pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan yang religius akan mendorong terbentuknya perilaku yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, keberadaan budaya sekolah yang Islami di MTs Qur'aniah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Qur'aniah meliputi pendidikan akhlak yang berkelanjutan, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, kegiatan keagamaan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, perbedaan karakter siswa, dan kurang optimalnya pengawasan keluarga. Secara teoritis, temuan ini relevan dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, teori belajar sosial Albert Bandura, teori kontrol sosial Travis Hirschi, serta konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan akhlak peserta didik dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.